



## PEMBELAJARAN MEMBATIK PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN BIDANG KERAJINAN DI MAN KOTA TEGAL

Aji Prasetyo<sup>✉</sup>, Purwanto, Syakir

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Desember 2019  
Disetujui Februari 2020  
Dipublikasi Maret 2020

*Keywords:*  
*Learning, Batik, Craft and Entrepreneurship Subjects.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan: (1) proses pembelajaran membatik pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang Kerajinan di MAN Kota Tegal; (2) hasil kerajinan batik karya siswa kelas X MIPA 3 dalam berkarya batik; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran membatik. Pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pada persiapan pembelajaran guru tidak membuat RPP sendiri melainkan mengunduh dari internet. Alokasi waktu pembelajaran dilakukan berangsur-angsur, tidak mengacu pada RPP. Semua hasil karya batik yang dibuat siswa cenderung sama di bagian warna, jenis motif dan susunan motifnya. Faktor pendukung pembelajaran membatik yakni pada motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran dan faktor penghambat yakni sarana dan prasarana pembelajaran membatik yang kurang lengkap. Saran yang dapat peneliti berikan yakni untuk lebih meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana guna menunjang pembelajaran batik serta untuk guru agar terus mengembangkan perangkat dan media pembelajaran dengan tepat dan baik.

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the problem: (1) the process of batik learning in the craft subjects and entrepreneurship in the field of crafts in MAN Tegal; (2) the results of batik crafts by students of class X MIPA 3 in producing batik; (3) factors that influence batik learning process. The approach used is descriptive qualitative case study. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study showed that in preparation for learning the teacher did not make his own RPP but downloaded it from the internet. The allocation of learning time is gradual, not referring to the RPP. All batik works made by students tend to be the same in color, type of motif and arrangement of motifs. The supporting factors for batik learning are the students' motivation when following the learning and the inhibiting factors, namely the incomplete facilities and infrastructure of batik learning. The advice that researchers can give is to further improve facilities and infrastructure to support batik learning as well as for teachers to continue to develop appropriate and good learning tools and media*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembang pesatnya IPTEKS menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan di bidangnya masing-masing. Perkembangan IPTEKS dengan ketersediaan SDM belum dikatakan seimbang. Untuk itu, semakin berkembangnya IPTEKS sebagai aspek pendukung dalam kehidupan ini tentu saja harus diimbangi dengan ketersediaan tenaga-tenaga terampil yang berkompeten sebagai roda penggerak agar tetap berjalan dengan baik. Agar terciptanya tenaga terampil sebagai alat penggerak IPTEKS ini sendiri perlu kiranya dilakukan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) (Faturrahman, 2014: 1).

Bentuk keterampilan serta keahlian untuk mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran dan pelatihan di berbagai aspek, salah satunya yakni melalui dunia pendidikan. Menurut Syaodih dan Sukmadinata (2012: 1) pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik generasi muda ke arah yang diharapkan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan sangat penting untuk perkembangan diri manusia, untuk perkembangan kemampuannya dan pengembangan sikap. Dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran di sekolah menengah atas ada salah satu mata pelajaran yang menyiapkan suatu kemampuan untuk diri seseorang, yakni mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Salah satu sekolah di Kota Tegal yang sudah membekali siswanya dengan prinsip berkarya dan berkewirausahaan yakni MAN Kota Tegal. MAN Kota Tegal merupakan salah satu sekolah di kota Tegal yang sudah membekali siswanya dengan prinsip berkarya dan berkewirausahaan.

Kegiatan membuat batik di MAN Kota Tegal dilaksanakan di ruang kesenian dan keterampilan. Di MAN Kota Tegal sendiri belum menyediakan tempat untuk proses pewarnaan kain batik, untuk itu sekolah bekerja sama dengan pengrajin batik lokal yang ada di Tegal tepatnya di pengrajin batik tulis Rizky Ayu di daerah Kalinyamat Wetan, Kota Tegal. Aktivitas pembelajaran dengan pola kemitraan menjadi

salah satu metode yang diterapkan di MAN Kota Tegal untuk mengoptimalkan pembelajaran membuat batik dibandingkan hanya dilakukan di sekolah saja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menyeluruh mengenai proses pembelajaran membuat batik, hasil karya siswa dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembelajaran membuat batik di MAN Kota Tegal. Adapun penelitian yang berjudul "Pembelajaran Membuat Batik Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Bidang Kerajinan Siswa Kelas X MIPA 3 di MAN Kota Tegal" perlu dilakukan dengan pertimbangan hasil desain motif batik karya siswa pernah diterapkan di seragam dinas para guru di hari Kamis dan seragam guru saat pelepasan siswa kelas XII di MAN Kota Tegal pada tahun 2017, hal ini yang menjadikan peneliti ingin lebih mengetahui hasil membuat batik karya siswa di MAN Kota Tegal.

Peneliti memfokuskan pada proses pembelajaran di kelas X MIPA 3 dengan alasan kelas tersebut menurut guru pengampu mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, siswanya lebih semangat dan juga lebih kreatif dalam berkarya.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Ghony dan Almanshur (2014; 25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka dalam hasil penelitiannya, namun mendeskripsikan tingkah laku, proses, serta hasil karya siswa. Moelono (2008: 23) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti peneliti difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2011: 99). Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran membuat yang mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hasil karya membuat siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membuat di MAN Kota Tegal.

Dalam pengumpulan data agar bisa dipertanggungjawabkan validitas dan realibilitasnya, maka peneliti mengumpulkan datanya dari sumber data primer, yaitu bapak Drs. H. Kamaluddin, MM. selaku kepala MAN Kota Tegal, ibu Hj. Eti Purwatiningsih, S. Pd selaku guru mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, dan siswa kelas X MIPA 3. Adapun sumber data sekunder berupa dokumen administrasi pembelajaran, dokumen profil sekolah, dan kurikulum mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati serta membuat catatan secara selektif. Bahan yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kondisi daerah penelitian (kondisi fisik), yang meliputi: (1) letak gedung sekolah; (2) kondisi sekolah meliputi: lingkungan sekitar sekolah, ruang kelas, fungsi dan kelayakan ruang kelas; (3) sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, khususnya penunjang pembelajaran membuat; (4) kegiatan pembelajaran membuat; (5) hasil karya siswa yang merupakan produk pembelajaran. Wawancara pada penelitian ini ditujukan pada beberapa responden, di antaranya: (1) Kepala MAN Kota Tegal, untuk mengetahui tentang gambaran secara menyeluruh tentang keadaan sekolah; (2) Guru pengampu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, dalam hal ini mengenai pembelajaran membuat, untuk mengetahui pembelajaran siswa khususnya tentang pelajaran batik pada kelas X MIPA 3 MAN Kota Tegal; (3) Siswa kelas X MIPA 3

MAN Kota Tegal, untuk mengetahui perilaku siswa saat pembelajaran batik, ketertarikan siswa terhadap pembelajaran batik. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data-data berupa dokumen. Dokumen dalam bentuk arsip yakni silabus, prota, promes, RPP, daftar nilai peserta didik, daftar guru, dan gambar desain motif batik karya siswa. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendokumentasikan pembelajaran membuat pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan di kelas X MIPA 3 MAN Kota Tegal, keadaan sekolah, keadaan siswa kelas X MIPA 3, serta keadaan guru MAN Kota Tegal.

Proses analisis data diawali dari pengumpulan data yang tersebar di lapangan yakni pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah yang selanjutnya adalah menganalisis data melalui tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian, antara lain: triangulasi, review informan, melakukan pengecekan, dan penyusunan data dasar serta penyusunan semua mata materi bukti penelitian. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini digunakan teknik pengujian data yaitu: menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori Moelong (2008: 159). Dari keempat triangulasi dari yang sering digunakan pengujian melalui sumber lainnya. Oleh karena itu di dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Kota Tegal yang beralamat di Jalan Pendidikan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Gedung MAN Kota Tegal menghadap arah timur, yakni menghadap area persawahan. MAN Kota Tegal terletak berdekatan dengan MTs Margadana dan STMIK YPI Tegal. Di sebelah utara dan timur gedung terdapat area persawahan, di sebelah selatan terdapat lapangan/lahan kosong. Sementara di bagian barat gedung sekolah terdapat MTs Margadana Kota Tegal. Selain itu, akses menuju MAN Kota Tegal sangat mudah karena jarak antara sekolah dengan jalan raya hanya 290 m, serta jalan menuju MAN Kota Tegal yang telah diaspal dalam kondisi baik, sarana transportasi menuju MAN Kota Tegal juga banyak tersedia.

Berdasarkan pengamatan peneliti fasilitas yang dimiliki MAN Kota Tegal secara keseluruhan sudah cukup memadai. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa fasilitas yang berfungsi dengan baik, meliputi ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang Tata Usaha (TU), ruang BK, ruang perpustakaan, ruang kelas, kantin, masjid, ruang laboratorium, ruang kesenian dan keterampilan serta fasilitas penunjang lainnya.

Berdasarkan data dokumen sekolah, guru MAN Kota Tegal memiliki jumlah guru sebanyak 64 guru. Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan kelas X di MAN Kota Tegal diampu oleh ibu Eti Purwatiningsih, S. Pd. Berdasarkan wawancara langsung dengan ibu Eti Purwatiningsih, S. Pd, beliau ini merupakan lulusan sarjana pendidikan tata busana di Universitas Negeri Semarang dengan tahun ijazah akhir yakni tahun 2001. Ibu Eti Purwatiningsih lahir di Tegal pada tanggal 6 April 1980 dan sekarang menetap di Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal. Beliau diangkat menjadi PNS pada tanggal 28 April 2005, nomer sertifikasi 121022708639 dengan sertifikasi jabatan yakni bidang studi keterampilan. Ibu Eti Purwatiningsih mengajar di MAN Kota Tegal selama kurang lebih 12 tahun dan sampai saat ini beliau selalu dipercaya untuk mengampu mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan, baik itu keterampilan seni maupun keterampilan tata busana. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota kelas X MIPA 3 yang terdiri dari 30 (tiga puluh) siswa dengan pembagian 11 (sebelas) siswa laki-laki dan 19 (sembilan belas) siswa perempuan. Kelas X MIPA 3 inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

### **Proses Pembelajaran Membuat Siswa Kelas X MIPA 3 di MAN Kota Tegal**

Pada saat pembelajaran pertama kali diadakan pada awal semester 2, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan di kelas X MIPA 3 dilaksanakan pada hari Selasa pada jam ke 9 sampai jam ke 10. Namun terjadi perubahan jadwal pada saat kegiatan belajar mengajar sudah pada pertemuan ke 5. Berdasarkan perubahan jadwal tersebut pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan di kelas X MIPA 3 dilaksanakan menjadi hari Senin pada jam ke 4 dan 5 (2x45 menit). Pembelajaran

membatik pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan siswa kelas X MIPA 3 di MAN Kota Tegal terbagi menjadi tiga tahap pembelajaran, yang meliputi tahap persiapan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **Perisapan Pembelajaran**

Persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah belum dipersiapkan dengan tepat. Kenyataan yang ada di lapangan guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri, melainkan mengunduh dari internet. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang didapat oleh penulis dari guru masih bersifat umum, belum spesifik pada pembelajaran membatik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak dibuat sendiri oleh guru dirasa sulit dijadikan acuan untuk diterapkan dengan baik, hal ini nantinya akan mempersulit saat pelaksanaan pembelajaran membatik.

Guru juga tidak membuat media lain pada pembelajaran membatik, guru hanya menggunakan buku paket Prakarya dan Kewirausahaan saja. Dalam menggunakan media penunjang pembelajaran guru tidak memakai media LCD proyektor, keterbatasan LCD proyektor menjadi alasan utama guru hanya menggunakan acuan buku paket Prakarya dan Kewirausahaan.

Guru belum mempersiapkan media pembelajaran batik dengan tepat. Dikatakan demikian karena guru hanya menggunakan buku paket Prakarya dan Kewirausahaan Kemendikbud 2016 sebagai media pembelajaran tersebut. Padahal pembelajaran batik sangat membutuhkan media lain, seperti halnya media audio-visual. Dalam memberikan contoh motif batik guru hanya menggunakan contoh motif batik yang terdapat di taplak meja yang beliau bawa sebelum siswa mulai menggambar desain motif batik.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pembelajaran membatik pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan bidang kerajinan di kelas X MIPA 3 dilaksanakan setiap hari Senin pada jam ke 4 dan 5 (2x45 menit). Untuk saat ini pembelajaran membatik sudah sampai di semester 2 yang nantinya siswa akan belajar penerapan membatik di taplak meja ukuran 100cm x 100cm. Siswa akan belajar tentang pembelajaran batik, mulai dari teori sampai

unjuk kerja atau praktik membuat karya batik. Pelaksanaan praktik membatik di MAN Kota Tegal untuk kelas X menggunakan teknik batik tulis dan cap.

### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-1**

Pembelajaran membatik pertemuan ke-1 dimulai pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018. Adapun hasil dari rangkaian pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

#### **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru selama 15 menit. Pada kegiatan pendahuluan guru terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin dan memberikan siswa motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembahasan yang akan dipelajari, yakni materi mengenai *Perencanaan dan Produksi Kerajinan dengan Inspirasi Objek Budaya Lokal*.



Gambar 1. Guru Membuka Pelajaran  
(Sumber: Dokumen Peneliti)

#### **Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilakukan oleh guru selama 60 menit. Pada kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk melihat dan mengamati contoh gambar serta materi mengenai *Perencanaan dan Produksi Kerajinan dengan Inspirasi Objek Budaya Lokal* pada buku paket yang dipinjam di perpustakaan. Dalam pemberian contoh gambar dan materi, guru tidak menggunakan media LCD proyektor karena jumlah LCD proyektor yang tidak memadai.



Gambar 2. Siswa Membaca Materi  
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Guru memberikan waktu selama 5 menit untuk siswa membaca materi yang sudah ada pada buku paket. Setelah siswa selesai membaca, selanjutnya siswa diminta untuk meresume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait. Guru memberikan waktu selama 5 menit untuk meresume hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa. Menurut guru, dengan melakukan kegiatan meresume siswa jadi mudah mengingat materi dan mencatat hal-hal yang penting dalam materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya setelah siswa selesai meresume, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok berisi 5 siswa. Dalam proses pembagian kelompok, guru terlebih dahulu menentukan ketua kelompok, selanjutnya ketua kelompok diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing. Sistem pembagian kelompok dengan cara siswa diberi kebebasan seperti ini kurang efektif, karena kelas menjadi ramai dan gaduh. Setelah kelompok belajar terbentuk, siswa sesuai kelompoknya diminta untuk berdiskusi mencari *Ide Produk Kerajinan di Lingkungan Setempat*. Siswa bersama kelompoknya diminta mencari jenis-jenis produksi kerajinan yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal. Guru memberikan waktu selama 10 menit untuk berdiskusi. Hasil diskusi dari masing-masing kelompok ditulis dalam bentuk tabel. Berikut tabel kerja siswa untuk tugas pekerjaan diskusi kelompok.

Tabel 1. Tabel Kerja Siswa

No.	Jenis Produk	Lokasi Produksi
1.	Kerajinan kain tenun ATBM	Kelurahan Pekawanan, Kota Tegal
2.	Kerajinan batik	Bandung, Kalimantan Wetan, Tegal
3.	Kerajinan minatur rumah dari kayu bekas peti telur	Pesurungan Lor, Margadana
4.	Kerajinan kulit kerang	Muarareja, Kota Tegal
5.	Kerajinan sulam pita	Randugunting, Kota Tegal

(Sumber: Eti Purwatingsih, S. Pd)

Kegiatan diskusi terpotong waktu istirahat, waktu istirahat yang diberikan oleh sekolah yakni 15 menit. Setelah waktu istirahat berakhir guru meminta setiap perwakilan dari kelompok untuk maju membacakan hasil diskusi kelompok mereka.

### Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan mereka agar diparaf sebagai bukti telah mengerjakan tugas. Di akhir pembelajaran guru dan siswa kemudian menyimpulkan hasil dari pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Kemudian di akhir pembelajaran guru hanya menutup dengan salam, karena selanjutnya masih ada guru yang akan masuk ke kelas untuk pembelajaran berikutnya.

### Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-2

Pembelajaran membuat pertemuan ke-2 ini dilakukan pada hari Senin tanggal 19 Februari 2018 pada jam ke-4 dan ke-5. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

#### Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan guru selama 15 menit. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru selama 15 menit. Seperti biasa, pada kegiatan pendahuluan guru terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin dan memberikan siswa motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembahasan yang akan dipelajari. Pada pertemuan kali ini siswa akan

mempelajari materi mengenai *Produksi Kerajinan dengan Inspirasi Objek Benda Lokal*.

#### Kegiatan inti

Kegiatan inti dilakukan selama 60 menit. Guru memberi arahan kepada siswa untuk membaca materi *Produksi Kerajinan dengan Inspirasi Objek Benda Lokal*. Setelah siswa selesai membaca, guru memberi arahan kepada siswa agar meresume hasil membaca mereka di buku catatan dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam mengingat materi dan mencatat hal-hal penting mengenai materi yang dipelajari. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk duduk sesuai kelompok yang sudah dibentuk dan meminta mereka untuk berdiskusi mencari *jenis-jenis kerajinan serta alat dan bahan yang digunakan* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Hasil pekerjaan mereka kemudian ditulis dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Kerja Siswa

No.	Jenis Produk	Lokasi Produksi
1.	Kerajinan kain tenun ATBM	Kelurahan Pekawanan, Kota Tegal
2.	Kerajinan batik	Bandung, Kalimantan Wetan, Tegal
3.	Kerajinan minatur rumah dari kayu bekas peti telur	Pesurungan Lor, Margadana
4.	Kerajinan kulit kerang	Muarareja, Kota Tegal
5.	Kerajinan sulam pita	Randugunting, Kota Tegal

(Sumber: Eti Purwatingsih, S. Pd)

Kegiatan diskusi terpotong waktu istirahat. Siswa dipersilahkan untuk istirahat terlebih dahulu. Setelah bel masuk berbunyi dan siswa siap untuk menerima pelajaran, guru kemudian meminta kepada perwakilan tiap kelompok untuk maju dan membacakan hasil diskusi kelompok mereka. Saat proses presentasi hasil diskusi kelompok, siswa terlihat kurang aktif menanggapi pekerjaan kelompok lain.

#### Kegiatan Penutup

Setelah selesai presentasi, hasil pekerjaan siswa kemudian dikumpulkan untuk diberi paraf oleh guru. Di akhir pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru juga menugasi siswa untuk mencari referensi gambar motif batik serta membawa buku gambar ukuran A3 dan cat poster maupun spidol warna. Di akhir pembelajaran ditutup dengan salam.

### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-3**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-3 dilakukan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2018 pada jam ke-4 dan ke-5. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

#### **Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan guru membuka dengan salam pembuka dan memeriksa kehadiran siswa dan memberikan siswa motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembahasan yang akan dipelajari, yakni materi mengenai *Teknik dan Tahapan proses produksi kerajinan berdasarkan inspirasi artefak/ objek budaya lokal*, dalam hal ini siswa akan belajar membuat desain motif batik di kertas A3 dengan media cat poster dan spidol. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru selama 15 menit.

#### **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti guru memberikan contoh motif batik yang terdapat pada taplak meja, hal ini bertujuan agar siswa punya pandangan dan referensi dalam membuat desain motif batik. Guru memperlihatkan contoh di depan kelas dengan cara guru membentangkan taplak meja tersebut agar seluruh siswa dapat melihat langsung motif batik yang ada pada taplak meja yang dibawa oleh guru.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk mulai mendesain motif batik. Motif batik yang digambar yakni motif batik flora atau tumbuh-tumbuhan. Untuk proses mewarnai desain guru meminta siswa untuk menggunakan cat poster maupun spidol berwarna. Kegiatan inti dilakukan oleh guru selama 60 menit.



Gambar 3. Siswa Mendesain Motif Batik  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada kegiatan penutup pembelajaran guru mengarahkan siswa untuk meningkatkan kembali kreativitas dalam menggambar dan memperhatikan keseimbangan bentuk. Dalam kegiatan penutup pembelajaran guru juga tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada siswa agar memperbaiki dan menambahkan kekurangan gambar agar gambar yang dibuat lebih bagus lagi. Di akhir pembelajaran guru dan siswa kemudian menyimpulkan hasil dari pembelajaran pada hari tersebut. Kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan salam.

### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-4**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-4 ini dilakukan pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pada jam ke-4 dan ke-5.

#### **Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru selama 15 menit. Seperti biasa, pada kegiatan pendahuluan guru terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin dan memberikan siswa motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembahasan yang akan dipelajari, materi yang dipelajari yakni mengenai *Teknik dan Tahapan proses produksi kerajinan berdasarkan inspirasi artefak/ objek budaya lokal*.

#### **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti pertemuan tersebut guru langsung meminta siswa untuk melanjutkan tugas mewarnai desain motif batik karena banyak siswa yang belum menyelesaikan tugas tersebut. Kegiatan mendesain motif batik dilakukan sampai dengan pembelajaran berakhir.



Gambar 4. Siswa Mewarnai Motif Batik  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

#### **Kegiatan Penutup**

Ketika waktu tersisa 15 menit, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil desain mereka. Banyak siswa yang terlihat terburu-buru menyelesaikan pewarnaan desain motif batik. Beberapa siswa belum menyelesaikan proses pewarnaan. Guru kemudian memberikan keringanan kepada siswa yang belum menyelesaikan tugasnya dengan mengerjakan proses pewarnaan di rumah.

#### **Kegiatan Penutup**

Di akhir pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk tidak menunda tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah. Guru juga mengingatkan kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya agar membawa gambar refrensi motif batik yang didownload di internet. Kemudian di akhir pembelajaran ditutup dengan salam dan guru meninggalkan ruang kelas.

#### **Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-5**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-5 ini dilakukan pada hari Senin tanggal 30 April 2018 pada jam ke-4 dan ke-5.

#### **Kegiatan Pendahuluan**

Pada kegiatan pendahuluan guru terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka. Kemudian guru memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin dan memberikan siswa motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik pembahasan yang akan dipelajari, materi yang dipelajari yakni mengenai *Teknik dan Tahapan proses produksi kerajinan berdasarkan inspirasi artefak/objek budaya lokal*. Kegiatan pendahuluan dilakukan oleh guru selama 15 menit.

#### **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti guru meminta siswa untuk mengeluarkan kain mori yang akan digunakan untuk membatik. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan memulai untuk memola motif batik di kain mori yang akan dijadikan taplak meja. Guru membebaskan posisi siswa dalam proses memola, dengan catatan kelas tetap kondusif. Kegiatan memola dilakukan sampai dengan pembelajaran berakhir.



Gambar 5. Siswa Memola di Kain  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

#### **Kegiatan Penutup**

Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang, yakni siswa akan belajar praktik membatik di sekolah secara berkelompok. Kemudian di akhir pembelajaran guru menutup dengan salam, karena selanjutnya masih ada guru yang akan masuk ke kelas untuk pembelajaran berikutnya dan guru meninggalkan ruang kelas.

#### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-6**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-6 ini dilakukan pada hari Senin tanggal 7 Mei 2018 pada jam ke-4 dan ke-5. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

Guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin. Selanjutnya guru langsung mengarahkan siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing karena pada pertemuan kali ini siswa akan belajar melakukan proses menorehkan malam di atas kain. Kegiatan proses menorehkan malam tidak dilakukan di ruang kelas, akan tetapi guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan menorehkan malam di ruang kesenian dan keterampilan. Kegiatan menorehkan malam dilakukan secara berkelompok. Proses menyanting dilakukan sampai dengan pembelajaran berakhir. Akan tetapi, sampai dengan jam pembelajaran berakhir banyak kelompok yang belum menyelesaikan proses menyanting untuk itu guru memberi arahan pada siswa agar bisa melanjutkan proses menorehkan malam di tempat pengrajin batik yang sudah bekerjasama dengan sekolah.





Gambar 6. Siswa Sedang Menorehkan Malam  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk membersihkan peralatan yang dipakai saat membatik dan membersihkan sisa-sisa malam yang menetes di lantai. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan siswa mulai masuk kembali ke dalam kelas.

#### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-7**

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-7 ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2018. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-7 ini tidak dilakukan di sekolah, melainkan di tempat pengrajin batik tulis Rizky Ayu yang berada di daerah Kalinyamat Wetan, Kota Tegal. Penelitian dilakukan setelah siswa pulang sekolah yakni sekitar pukul 15.00 WIB.



Gambar 7. Siswa Menyanting  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Tahapan proses membatik dilanjutkan oleh siswa di tempat pengrajin batik yang sudah bekerjasama dengan sekolah. Di lokasi pengrajin batik siswa langsung melanjutkan proses menorehkan malam dengan diawasi oleh ibu Eti Purwatiningsih, S. Pd selaku guru pengampu dan ibu Muniroh selaku pengelola tempat pengrajin batik tersebut. Kegiatan proses menorehkan malam dilakukan selama 1½ jam. Waktu tersebut

dibatasi karena banyak siswa yang rumahnya jauh dan tidak boleh pulang terlalu sore.

#### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-8**

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-8 ini dilakukan pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018 pada jam ke-4 dan ke-5. Adapun deskripsi serangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

Guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa sebagai sikap disiplin. Selanjutnya guru langsung mengarahkan siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk melanjutkan proses menyanting. Kegiatan proses menyanting dilakukan siswa di ruang kesenian dan keterampilan.



Gambar 8. Hasil Menyanting Karya Siswa  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Saat kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberi arahan pada siswa pada hari Rabu setelah pulang sekolah siswa bisa melanjutkan proses pewarnaan di tempat pengrajin batik yang sudah bekerjasama dengan sekolah. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk membersihkan peralatan yang dipakai saat membatik dan membersihkan sisa-sisa malam yang menetes di lantai. Kemudian guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam dan siswa mulai masuk kembali ke dalam kelas.

#### **Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Ke-9**

Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-9 ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 16 Mei 2018. Pelaksanaan pembelajaran pertemuan ke-9 dilakukan di tempat pengrajin batik tulis Rizky Ayu yang berada di daerah Kalinyamat Wetan, Kota Tegal. Seperti saat sebelumnya, penelitian dilakukan setelah siswa pulang sekolah yakni sekitar pukul 15.00 WIB.



Gambar 9. Proses Pewarnaan Batik  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Proses pewarnaan dilakukan siswa sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Proses pewarnaan tidak dilakukan di sekolah, karena sekolah belum menyediakan tempat untuk pewarnaan membatik.

Saat proses pewarnaan batik guru bersama dengan pengrajin batik ikut mendampingi dan memberi arahan kepada siswa tentang tata cara penyelupan kain yang sudah dimalam. Jenis pewarna yang dipakai untuk pewarnaan kain batik yakni naphthol dan indigosol. Beberapa siswa merasa kesulitan saat proses pewarnaan karena memang hal ini baru pertama kali dilakukan. Kegiatan proses menorehkan malam dilakukan selama 1½ jam. Waktu tersebut dibatasi karena banyak siswa yang rumahnya jauh dan tidak boleh pulang terlalu sore.

Proses membatik hanya dilakukan siswa sampai pada tahap pewarnaan. Saat proses pelorodan malam, siswa tidak melakukannya sendiri, melainkan dilakukan oleh karyawan di tempat pengrajin batik.

#### **Evaluasi pembelajaran**

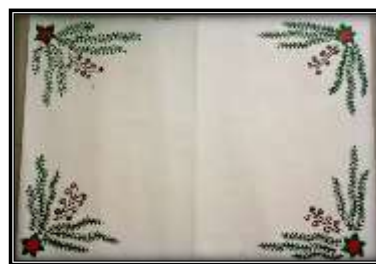
Saat melakukan penilaian, guru tidak menggunakan aspek dan rubrik penilaian yang tercantum pada RPP. Penilaian pada pembelajaran membatik guru menitikberatkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian kognitif merupakan kegiatan penilaian pengetahuan melalui tes tertulis yakni nilai tugas dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Penilaian tugas diambil dari aktivitas siswa saat melakukan kegiatan diskusi kelompok. Aspek yang dinilai saat siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok yakni aktivitas mereka dalam kelompok, tanggung jawab individu, pemikiran, keberanian siswa dalam berpendapat, dan keberanian tampil. Berikut rubrik penilaian diskusi siswa.

Penilaian ranah afektif diperoleh guru dengan memperhatikan sikap siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang diamati untuk penilaian ranah afektif ini meliputi kerjasama, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Dalam melakukan penilaian sikap, guru menggunakan teknik observasi atau jurnal. Teknik observasi atau jurnal ini bertujuan untuk mencatat perilaku siswa di sekolah.

Sementara itu, penilaian ranah psikomotorik merupakan penilaian yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik. Penilaian ini merupakan penilaian hasil pembelajaran berdasarkan hasil karya yang dikerjakan oleh siswa yaitu hasil menggambar desain motif batik dan hasil karya batik berupa taplak meja. Guru melakukan penilaian hasil karya tersebut dengan memperhatikan beberapa aspek yakni kreatifitas, komposisi bentuk, dan warna dalam menggambar desain motif batik dan membuat batik yang diterapkan untuk taplak meja.

#### **Hasil Membatik Siswa Kelas X MIPA 3**

Hasil karya siswa dalam pembelajaran membatik ada 2 yakni karya gambar motif batik yang digambar di kertas secara individu dan karya batik berupa taplak meja yang dilakukan secara berkelompok. Total karya desain motif batik di atas kertas berjumlah 30 karya, hal ini sesuai dengan jumlah siswa di kelas X MIPA 3. Akan tetapi, karena kurangnya ketelitian saat menyimpan karya, beberapa karya desain motif batik siswa kelas X MIPA 3 banyak yang tercecer dan hilang. Oleh sebab itu, peneliti hanya mendokumentasikan 16 karya desain motif batik siswa kelas X MIPA 3 di lembar lampiran. Berikut 3 hasil karya desain motif batik siswa kelas X MIPA 3 yang mewakili nilai rendah, sedang dan tinggi.



Gambar 10. Desain Motif Batik Karya Rifa Nabillah  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Karya Rifa Nabilah termasuk salah satu gambar yang tergolong mendapatkan nilai rendah. Rifa Nabilah mencoba mengulang motif bunga dan daun yang memanjang disetiap sudut bidang gambar. Pada bagian tengah bidang gambar terlihat kosong, yang seharusnya dapat ditambah dengan motif bunga maupun motif pengisi atau *isen-isen*.



Gambar 11. Desain Motif Batik Karya Tunsyirul H  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar karya Tunsyirul Hidayah mendapat nilai sedang. Perpaduan warna merah muda, kuning, dan jingga pada bagian bunga sangat cocok. Tidak hanya itu, Tunsyirul Hidayah juga membuat gradasi warna pada bagian daun dan kuncup bunga. Penataan bunga dan daun sangat rapi sehingga menjadikan bentuk atau susunan gambar yang dibuat terlihat bagus dan memiliki kreativitas yang tinggi. Akan tetapi, Tunsyirul Hidayah kurang menjaga kebersihan kertas, terlihat beberapa tetesan cat yang mengenai bidang kosong.



Gambar 12. Desain Motif Batik Karya Nikn Ulya A  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar karya Niken Ulya Aizah sangat kreatif dibandingkan dengan karya yang dibuat oleh siswa yang lain di kelas X MIPA 3. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan warna dan bentuk daun yang dibuat. Bentuk daun sudah sangat baik ditambah dengan penggunaan spidol berwarna putih untuk bagian tulang daun dan *isen-isen* sangat cocok dengan warna merah dan hijau.

Teknik pewarnaan yang bagus juga menjadikan karya ini terlihat indah. Bentuk daun yang dibuat dengan ukuran besar menjadikan bidang gambar terlihat penuh, penempatan dan tata letak daunnya pun terlihat seimbang.

Karya selanjutnya yang dibuat oleh siswa secara berkelompok yakni batik yang diterapkan untuk taplak meja. Ukuran kain yang akan dibuat taplak meja yakni 100cmx100cm. Pengerjaan membatik untuk dijadikan taplak meja dimulai dari proses memola, menorehkan malam, dan pewarnaan. Adapun beberapa hasil karya batik siswa kelas X MIPA 3 adalah sebagai berikut.



Gambar 13. Karya Taplak Meja Kelompok 1  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 14. Karya Taplak Meja Kelompok 2  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 15. Karya Taplak Meja Kelompok 3  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 16. Karya taplak meja kelompok 4  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 17. Karya Taplak Meja Kelompok 5  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 18. Karya Taplak Meja Kelompok 6  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Dari ke-6 karya yang dibuat oleh siswa secara berkelompok, karya tersebut cenderung memiliki susunan dan bentuk motif yang sama persis. Motif yang digunakan yakni motif flora yang sudah disederhanakan. Motif yang dibuat antara satu kelompok dan kelompok yang lain terlihat sama menjadikan motifnya cenderung terlihat sama dan monoton tiap kelompoknya.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pemilihan motif yang disamakan dikarenakan untuk mempermudah mengenali karya yang dibuat oleh siswa MAN Kota Tegal, karena saat bekerjasama dengan pihak pengrajin banyak karya dari sekolah lain yang ikut diproduksi di tempat tersebut.

Dilihat dari segi motif dan susunan karya batik yang sama persis antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal lebih menekankan pada teknik saat siswa praktik

membatik bukan pada tingkat kreativitas siswa dalam membuat motif batik. Dalam hal ini, guru berupaya mengenalkan cara membatik pada siswa, dari tahapan mendesain motif batik sampai dengan tahap selesai membuat karya batik.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

#### Pembelajaran Membatik di MAN Kota Tegal

Dari data yang diperoleh penulis selama observasi di lapangan maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal. Adapun faktor-faktor tersebut mencakup:

#### Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal adalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membatik. Semua siswa sangat berminat untuk melestarikan batik yang merupakan salah satu budaya bangsa. Siswa merasa beruntung sekolah mereka mengadakan pembelajaran batik, hal ini menjadikan siswa memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam membatik. Berikut kutipan jawaban Adam Hakim, salah satu siswa kelas X MIPA 3 saat ditanya bagaimana tanggapan siswa terhadap kegiatan membatik di sekolah, serta sejauh mana manfaat yang didapatkan *“Membatik menyenangkan, seru, dan kita bisa belajar cara membatik dengan baik dan benar. Banyak manfaat yang kita dapat, wawasan dan pengalaman membatik kita jadi bertambah, kita juga lebih bisa mengenal salah satu budaya yang ada di Indonesia.”*

Dengan diadakannya pembelajaran membatik di sekolah harapannya siswa mempunyai bekal keterampilan untuk kehidupannya kelak. Selain itu untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya batik, sekolah juga sering mengadakan lomba desain batik untuk dijadikan sebagai seragam siswa maupun seragam para guru dan karyawan sekolah. Desain yang layak dan beruntung nantinya akan diaplikasikan di seragam guru dan karyawan sekolah maupun seragam siswa, hal ini tentunya memancing minat dan bakat siswa agar lebih percaya diri dalam berkreasi, serta sekolah mencoba mengapresiasi karya siswa melalui

lomba desain batik untuk seragam guru dan karyawan sekolah.

### **Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal di antaranya adalah sarana dan prasarana pendukung pembelajaran membatik. Sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya menunjang kegiatan pembelajaran membatik. MAN Kota Tegal belum sepenuhnya memiliki ruang khusus untuk praktik membatik.

Selain ruang praktik membatik yang terlalu sempit, MAN Kota Tegal juga belum menyediakan tempat khusus untuk proses pewarnaan membatik. Untuk proses pewarnaan dan pelorodan dilakukan di tempat pengrajin batik yang sudah bekerjasama dengan sekolah.

### **Pembahasan**

Susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terlalu umum dan tidak spesifik merujuk pada pembelajaran membatik kiranya sulit dijadikan acuan saat pelaksanaan pembelajaran membatik.

Kegiatan pembelajaran membatik berlangsung dengan segala keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada RPP, hal tersebut karena RPP yang ada tidak dibuat sendiri oleh guru, hal itu juga berdampak pada waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berangsur-angsur dan terlalu lama, karena sebelumnya guru tidak memperkirakan terlebih dahulu banyaknya jumlah pertemuan pembelajaran membatik. Banyaknya pertemuan kegiatan pembelajaran membatik tersebut bukan sepenuhnya karena guru, melainkan disebabkan juga banyaknya agenda sekolah yang membuat pertemuan pembelajaran membatik di sekolah kurang efektif dan berangsur-angsur. Agenda kegiatan tersebut meliputi persiapan sekolah menjelang UASBN, persiapan menjelang Ujian Nasional, dan kegiatan guru pengampu sebagai penanggung jawab acara karnaval memperingati HUT Kota Tegal.

Kegiatan inti pada proses pembelajaran praktik membatik guru juga langsung mengarahkan siswa untuk membatik, dalam hal

ini guru tidak memberikan contoh langsung tahapan dalam proses menorehkan malam pada kain. Latar belakang guru pengampu yang bukan merupakan lulusan pendidikan seni rupa menjadi faktor utama guru kurang begitu memahami teknik dalam menggambar motif batik maupun teknik dalam membatik.

Kegiatan penutup pembelajaran yang dilakukan oleh guru di beberapa pertemuan sudah tepat, yakni diakhiri dengan mengambil kesimpulan pada materi pembelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik akan lebih mengingat materi yang dijelaskan oleh guru. Pada kegiatan penutup juga guru memberikan salam, hal tersebut secara tidak langsung melatih dan menanamkan moral yang baik kepada siswa.

Evaluasi pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal dirasa kurang tepat. Guru tidak menggunakan aspek dan rubrik penilaian yang terinci saat melakukan penilaian berkarya membatik. Padahal tujuan adanya rubrik penilaian yakni agar siswa diharapkan secara jelas memahami dasar penilaian yang akan digunakan untuk mengukur suatu kinerja siswa. Guru dan peserta didik akan mempunyai pedoman bersama yang jelas tentang tuntutan kinerja yang diharapkan.

Ada dua karya yang dibuat oleh siswa selama proses pembelajaran. Pertama, desain motif batik di atas kertas yang dibuat siswa secara individu dan kedua yakni karya batik di atas kain yang dibuat oleh siswa secara berkelompok. Karya desain motif batik di atas kertas yang dibuat oleh siswa cukup baik. Dilihat dari segi motif dan susunan karya batik yang sama persis antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal lebih menekankan pada teknik saat siswa praktik membatik bukan pada tingkat kreativitas siswa dalam membuat motif batik. Dalam hal ini, guru berupaya mengenalkan cara membatik pada siswa, dari tahapan mendesain motif batik sampai dengan tahap selesai membuat karya batik.

Dilihat dari segi motif dan susunan karya batik yang sama persis antara kelompok yang satu dan kelompok yang lain pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal lebih menekankan pada teknik saat siswa praktik membatik bukan pada tingkat kreativitas siswa

dalam membuat motif batik. Dalam hal ini, guru berupaya mengenalkan cara membatik pada siswa, dari tahapan mendesain motif batik sampai dengan tahap selesai membuat karya batik.

Faktor Pendukung dalam pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal yakni minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membatik ditunjukkan dengan kegiatan mereka selama mengikuti pembelajaran membatik dengan konsentrasi dan tenang. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal yakni kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal memang menjadi penghambat proses pembelajaran membatik

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran membatik berlangsung dengan segala keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak sepenuhnya melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum pada RPP, hal tersebut karena RPP yang ada tidak dibuat sendiri oleh guru, hal itu juga berdampak pada waktu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berangsur-angsur dan terlalu lama. Banyaknya pertemuan kegiatan pembelajaran membatik tersebut bukan sepenuhnya karena guru, melainkan disebabkan juga banyaknya agenda sekolah yang membuat pertemuan pembelajaran membatik di sekolah kurang efektif dan berangsur-angsur. Kenyataan di lapangan saat kegiatan pembelajaran membatik berlangsung guru mengabaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak terlaksana dengan baik, hal ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran membatik yang tidak sesuai dengan RPP yang ada. Penilaian pada pembelajaran membatik guru menitikberatkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari ke-6 karya yang dibuat oleh siswa secara berkelompok, ke-6 karya tersebut cenderung memiliki susunan dan bentuk motif

yang serupa. Motif yang digunakan yakni motif flora yang sudah disederhanakan. Pemilihan motif dan penempatannya pun cenderung sama persis. Siswa tidak mencoba menggali kreatifitas mereka. Perbedaan dari ke-6 karya tersebut hanya terletak pada tingkat kerapian dan tembusnya malam ke kain.

Pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal adalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membatik. Minat mereka ini ditunjukkan dengan kegiatan mereka selama mengikuti pembelajaran membatik dengan konsentrasi dan tenang. Faktor penghambat yang mempengaruhi pembelajaran membatik di MAN Kota Tegal di antaranya adalah sarana dan prasarana pendukung pembelajaran membatik. MAN Kota Tegal belum sepenuhnya memiliki ruang khusus untuk praktik membatik dan juga belum menyediakan tempat khusus untuk proses pewarnaan membatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faturrahman. (2014). Proses Pembelajaran Batik di SMK Negeri 3 Kasihan Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2013/201. *Skripsi. Yogyakarta : UNY.*
- Ghony & Almanshur. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2014). *Prakarya dan Kewirausahaan : buku guru*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Moelong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih dan Sukmadinata. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.